

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki banyak komoditas yang digunakan oleh manusia untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani dan juga produktivitas bagi tanaman. Sektor pertanian juga terdiri dari berbagai subsektor salah satunya yaitu pada subsektor tanaman pangan seperti ubi kayu yang berperan sangat penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia yang disasarkan pada diversifikasi dan pasokan pangan. Ubi kayu merupakan salah satu subsektor tanaman pangan yang digunakan sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Ubi kayu memiliki prospek pengembangan yang cerah dan wilayah penyebaran tanaman yang cukup luas (Fahrurrozi, 2020).

Budidaya ubi kayu merupakan solusi yang mudah bagi para pelaku usaha pertanian yang dilakukan ketika musim kemarau berlangsung dengan didukung lahan yang mencakupi dan pengairan yang minim serta masa tanam hingga panen yang berkisar antara 8-12 bulan. Ubi kayu memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan komoditas hasil pertanian yang lainnya yaitu terdapat karbohidrat, kalori, lemak, fosfor dan protein yang memiliki rasa yang enak selain itu juga memiliki gizi yang tinggi seperti asam nitikonat dan Vitamin B1, B2 dan Vitamin C. Kandungan yang terdapat dalam ubi kayu bisa dikatakan setara dengan kandungan yang dimiliki beras sehingga kebanyakan masyarakat menggunakan ubi kayu sebagai pengganti beras (Prabawati, 2011).

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) termasuk dalam tanaman pangan yang banyak dibudidayakan terutama pada daerah dengan iklim tropis dengan lahan kering baik pada iklim kering maupun iklim basah dan sebagian kecil diusahakan pada lahan sawah dengan tingkat kesuburan yang rendah. Usahatani ubi kayu di Indonesia sebagian besar dibudidayakan oleh petani dengan modal dan teknologi yang terbatas (Arsitin, dkk 2022).

Kabupaten Banyumas memang bukan tempat sentra produksi ubi kayu namun pada setiap tahun mampu memproduksi ubi kayu untuk kebutuhan pangan. Produksi ubi kayu memiliki potensi yang cukup besar setelah produksi tanaman pangan padi dan jagung dalam meningkatkan taraf ekonomi petani sehingga banyak diminati oleh petani untuk dibudidayakan dan dijadikan mata pencaharian terutama diberbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas.

Tabel 1. Keadaan Luas Panen dan Produksi Palawija di Kabupaten Banyumas, 2021.

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
Padi	64.457	90,92	376.082,7	88,07
Jagung	4.301	6,07	27.741,5	6,50
Ketela Pohon	964	1,36	19.885,5	4,66
Ubi Jalar	91	0,13	1.539,51	0,36
Kedelai	1.079	1,52	1.783,2	0,42
Total	70.892	100	427.032,41	100

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2022

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diperoleh data BPS tahun 2021 tentang keadaan luas panen dan produksi palawija di Kabupaten Banyumas diketahui terdapat lima jenis tanaman palawija yang diproduksi diantaranya yaitu padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar dan kedelai. Produksi ubi kayu di Kabupaten Banyumas sebesar 19.885 ton dengan besar presentase sebesar

4,66% dengan luas lahan 964 hektar dengan besar presentase 1,36%. Hasil produksi ubi kayu menempati posisi ketiga sebagai produksi tanaman pangan dan palawija di Kabupaten Banyumas.

Produksi ubi kayu di Kabupaten Banyumas didapatkan dari hasil produksi ubi kayu yang ada pada setiap kecamatan di Kabupaten Banyumas, untuk mengetahui besarnya produksi ubi kayu di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Banyumas disajikan dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Keadaan Tanaman Pangan Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan Tahun 2021

Kecamatan	Produksi (Ton)	Persentase (%)	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Cilongok	5.969	34,36	254	30,9
Lumbir	4.028	23,19	190	23,11
Kalibagor	1.305	7,51	68	8,27
Purwojati	1.095	6,30	68	8,27
Gumelar	1.371	7,89	65	7,91
Somagede	965	5,56	50	6,08
Ajibarang	868	5,00	43	5,23
Karanglewas	667	3,84	31	3,77
Rawalo	548	3,15	27	3,28
Kebasen	5.534	3,19	26	3,16
Total	17.370	100	822	100

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2022

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa Kabupaten Banyumas terdiri dari 10 Kecamatan yang memproduksi komoditas ubi kayu dengan total produksi 17.370 ton dan luas lahan seluas 822 hektar dalam kurun waktu satu tahun pada setiap kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Cilongok menempati posisi pertama dalam produksi ubi kayu dengan jumlah terbesar di Kabupaten Banyumas yaitu sebesar 5.969 ton atau 34,36% dan luas lahan seluas 254 hektar atau 30,9% pada tahun 2021. Kecamatan Cilongok merupakan salah satu daerah yang memiliki berlimpah potensi ekonomi,

Kecamatan Cilongok memiliki luas lahan 10.534,126 hektare dan dikatakan sebagai Kecamatan terluas yang ada di Kabupaten Banyumas dengan potensi yang beragam (Badan Pusat Statistik, 2019). Kecamatan Cilongok merupakan salah satu sentra penghasil ubi kayu terbanyak di Kabupaten Banyumas. Kualitas ubi kayu yang dihasilkan tentu beraneka ragam tergantung dari jenis bibit yang digunakan.

Tabel 3. Keadaan Komoditas Tanaman Pangan Komoditas Ubi Kayu disetiap Desa di Kecamatan Cilongok Tahun 2021

Desa/Kelurahan	Produksi (Kuintal)	Persentase (%)	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)
Batuanten	2.860	4,79	13	5,12
Kasegeran	1.980	3,32	9	3,54
Jatisaba	3.300	5,53	15	5,91
Penusupan	1.760	2,95	8	3,15
Pejogol	7.515	12,59	30	11,81
Pageraji	6.125	10,26	25	9,84
Sudimara	3.300	5,53	15	5,91
Cilongok	2.940	4,93	12	4,72
Cipete	1.980	3,32	9	3,54
Cikidang	3.525	5,91	15	5,91
Pernasidi	4.935	8,27	21	8,27
Langgongsari	11.025	18,47	45	17,72
Rancamaya	440	0,74	2	0,79
Panembangan	253	0,42	1	0,39
Karanglo	220	0,37	1	0,39
Kalisari	440	0,74	2	0,79
Karangtengah	660	1,11	3	1,18
Sambirata	880	1,47	4	1,57
Gunung Lurah	2.640	4,42	12	4,72
Sokawera	2.916	4,88	12	4,72
Jumlah	59.694	100	254	100

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas Tahun 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 desa di Kecamatan Cilongok yang membudidayakan tanaman ubi kayu pada tahun 2021, diketahui Desa Pejogol menempati urutan ke-2 sebagai area produksi ubi kayu terbesar setelah Desa Langgongsari dengan produksi ubi kayu sebanyak 11.025

kuintal dan luas lahan 45 hektare lalu diikuti oleh Desa Pejogol dengan jumlah produksi 7.515 kuintal dengan presentase luas panen 30 hektare.

Keberadaan hasil produksi tanaman ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas menjadi salah satu penghasilan taraf ekonomi masyarakat. Menurut informasi yang didapatkan setelah melaksanakan wawancara dengan Sekertaris Desa Pejogol yaitu Bapak Romli (2023) sebanyak 139 petani membudidayakan ubi kayu dan mayoritas petani menggarap lahan singkong pada lahan sewa. Desa pada awal tahun memberikan kesempatan kepada warga asli desa Pejogol dengan syarat pembayaran sewa pada saat lelang dengan jumlah terbesar maka diperbolehkan untuk menyewa lahan tersebut. karena tempat yang disediakan memiliki akses jalan strategis dan lahan cukup luas sehingga mudah dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman ubi kayu didukung dengan kemudahan dalam pengiriman pupuk hingga pengambilan hasil panen melalui transportasi yang tersedia berbeda dengan petani pemilik lahan biasanya melakukan budidaya tanaman ubi kayu pada lokasi yang kurang strategis dan sulit untuk mendapatkan transportasi.

Berdasarkan informasi dari Sekertaris Desa Pejogol, Bapak Romli (2023) menjelaskan bahwa jumlah petani ubi kayu yaitu sebanyak 139 petani yang terdiri dari 82 petani sewa lahan dan 57 petani pemilik lahan. Jenis ubi kayu yang ditanam yaitu varietas kampling, marjoko dan mentega. Hasil panen ubi kayu dijual kepada pengepul kemudian didistribusikan ke pabrik yang berada di luar Kecamatan Cilongok karena membutuhkan pasokan ubi kayu untuk dijadikan tepung tapioka, klanting dan terdapat permasalahan

umum yang terjadi yaitu tidak stabilnya harga jual ubi kayu pada setiap tahunnya. Harga jual ubi kayu yang terdapat di Desa Pejogol paling tinggi yaitu sebesar Rp 5.000,- per kilogram terjadi pada saat panen ubi kayu belum masuk masa panen raya dan paling rendah sebesar Rp 400,- per kilogram pada saat musim panen raya. Jika ubi kayu mengalami penurunan harga maka keuntungan petani berkurang. Menurut (Andriani et al., 2018) mayoritas petani menanam ubi kayu karena mudah untuk dibudidayakan dan dipasarkan namun daya tawar petani lemah.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan dengan Sekretaris Desa (2023) setempat diketahui bahwa terdapat permasalahan yang menjadikan petani ubi kayu mengalami keresahan ketika harga panen ubi kayu mengalami penurunan sehingga berdampak kepada petani ubi kayu yang membudidayakan pada lahan sewa harus memikirkan antara biaya yang dikeluarkan dan penerimaan hasil panen agar dapat menutup biaya yang sudah dikeluarkan selama melakukan proses budidaya ubi kayu, namun disisi lain Desa Pejogol memiliki potensi untuk menghasilkan produksi komoditas ubi kayu cukup tinggi dan didukung dengan luas lahan 30 hektar yang bersumber dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, (2022). Produksi tanaman ubi kayu di Desa Pejogol juga dijadikan sebagai olahan pada beberapa industri UMKM diantaranya yaitu jalabiya, kripik singkong, dan gethuk. Tanaman pangan ubi kayu yang dibudidayakan di Desa Pejogol biasanya ditanam dalam satu musim dan ketika panen berlangsung ubi kayu yang dibudidayakan petani dijual ke pengepul dengan sistem borongan dan dibayar di awal kesepakatan.

Petani penyewa lahan pada umumnya harus memperhitungkan antara penerimaan dan biaya agar mereka berusaha supaya usahatannya dapat menghasilkan penerimaan yang besar dan dapat menutup biaya -biaya yang dikeluarkan (Prasetyawadi, 2022). Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk memilih usahatani ubi kayu pada lahan sewa dan berdasarkan penurunan harga ubi kayu yang dialami oleh warga setempat perlu dilakukannya analisis terhadap karakteristik petani ubi kayu, biaya yang dikeluarkan, penerimaan, pendapatan petani agar peneliti bisa mengetahui petani ubi kayu mengalami keuntungan atau kerugian. Peneliti tertarik untuk melakukan analisis biaya usahatani dan pendapatan usahatani ubi kayu serta menganalisis kelayakan usaha pada usahatani ubi kayu di Desa Pejogol.

#### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik petani usahatani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
2. Berapa besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan petani dalam melaksanakan usahatani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik petani yang melakukan usahatani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh petani, penerimaan dan pendapatan yang diterima petani dalam usahatani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini dilaksanakan sebagai tugas akhir pada program studi agribisnis dan menjadi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dan diharapkan sebagai wawasan pengetahuan yang baru dan pengaplikasian ilmu dari mata kuliah yang sudah didapatkan selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi lokasi penelitian dan petani ubi kayu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam menambah wawasan sebagai studi kelayakan usahatani ubi kayu untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **E. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

Penelitian dilaksanakan di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Adapun pembatasan masalah dan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini berlokasi di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
2. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
3. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data panen ubi kayu pada tahun 2022.
4. Data yang diambil dari penelitian ini adalah karakteristik petani ubi kayu.
5. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah besar biaya yang dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Penerimaan petani yang diperoleh dari perkalian antara harga dengan jumlah produksi dan pendapatan yang diterima petani yang merupakan imbal jasa selama proses melakukan usahatani yang didapatkan melalui besar penerimaan total yang dikurangi dengan biaya usahatani dalam melakukan usahatani ubi kayu.
6. Analisis kelayakan usahatani ubi kayu dengan menggunakan analisis *Break Even Point* (BEP) dan *Revenue Cost Ratio* (R/C).